



PENDIDIKAN EKO-TEOLOGI DALAM TAFSIR IBNU KATSIR DAN RELEVANSINYA TERHADAP AKTIVITAS WISATA DI SEMBALUN

Nurul Hidayah¹, M. Hasanil Asy'ari², Ali Fikri³
^{1,2,3} Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor, Indonesia

Email: uyunonce@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3393>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026
Final Revised: 21 June 2026
Accepted: 6 August 2026
Published: 28 August 2026

Keywords:

Eco-Theological Education
Khalifah fil Ardh
Ibn Kathir's Tafsir
Sustainable Tourism
Sembalun Village.



ABSTRACT

This study was motivated by the rapid growth of tourism activities in Sembalun Village, which has contributed significantly to the local economy while simultaneously posing challenges to environmental sustainability. Such conditions require an ethical and theological framework capable of guiding sustainable tourism management. This research aims to analyze the concept of khalifah fil ardh in Ibn Kathir's Tafsir, identify the eco-theological educational values embedded within it, and examine its relevance to tourism activities in Sembalun Village. This study employed a descriptive qualitative approach by integrating field research and library research. Data were collected through an analysis of Ibn Kathir's Tafsir, field observations, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing through an interpretative approach. The findings reveal that the concept of khalifah fil ardh in Ibn Kathir's interpretation positions human beings as Allah's vicegerents entrusted with the responsibility to cultivate, manage, and preserve the earth. This concept embodies eco-theological educational values, including stewardship, responsibility, environmental conservation, and balance in the utilization of natural resources. These values are highly relevant to tourism activities in Sembalun Village, as reflected in the collective efforts of local communities, village authorities, and tourism managers to maintain environmental cleanliness, conserve natural resources, and promote sustainable tourism practices.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya aktivitas pariwisata di Desa Sembalun yang memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat, namun sekaligus berpotensi menimbulkan tekanan terhadap kelestarian lingkungan. Kondisi tersebut menuntut adanya landasan etis dan teologis yang mampu mengarahkan pengelolaan wisata secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep khalifah fil ardh dalam Tafsir Ibnu Katsir, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan eko-teologi yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis relevansinya terhadap aktivitas wisata di Desa Sembalun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memadukan penelitian lapangan (field research) dan studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui kajian Tafsir Ibnu Katsir, observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep khalifah fil ardh dalam Tafsir Ibnu Katsir menempatkan manusia sebagai khalifah yang diberi amanah untuk mengelola, memakmurkan, dan menjaga bumi secara bertanggung jawab. Konsep tersebut melahirkan nilai-nilai pendidikan eko-teologi berupa amanah, tanggung jawab, pelestarian lingkungan, dan keseimbangan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan aktivitas wisata di Desa Sembalun, yang tercermin melalui upaya masyarakat, pemerintah desa, dan pengelola wisata dalam menjaga kebersihan, melestarikan lingkungan, serta mengembangkan pariwisata yang lebih berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan Eko-Teologi; Khalifah fil Ardh; Tafsir Ibnu Katsir; Pariwisata Berkelanjutan; Desa Sembalun.

PENDAHULUAN

Pendidikan eko-teologi merupakan konsep pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Eko-teologi memandang alam bukan sekedar objek eksploitasi manusia, melainkan sebagai ciptaan Allah SWT yang memiliki nilai sakral dan harus dijaga keberlangsungannya. Dalam perspektif Islam, relasi manusia dan alam didasarkan pada prinsip amanah dan tanggung jawab moral yang bersumber dari wahyu Allah Swt. Tujuan utama pendidikan eko-teologi adalah menumbuhkan kesadaran bahwa alam merupakan amanah Allah yang harus di jaga, membentuk sikap tanggung jawab untuk tidak merusak lingkungan, serta mendorong penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas sosial dan ekonomi seperti pariwisata (Robita et al., 2025).

Al-Qur'an secara tegas menjelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai *khalifah* di muka bumi, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 yang menyatakan bahwa manusia diberi wewenang/perintah untuk mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan kehendak-Nya. Bunyi ayatnya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. Konsep *khalifah fil ardh* ini menjadi dasar teologis dalam membangun kesadaran ekologis umat Islam, karena manusia tidak diposisikan sebagai penguasa mutlak, melainkan sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas kelestarian alam. Konsep *khalifah* dalam Surah Al-Baqarah ayat 30 tidak hanya berkaitan dengan kepemimpinan sosial, tetapi juga mencakup tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan kehidupan di bumi dan mencegah kerusakan (Aisah et al., 2024).

Dengan demikian, konsep *khalifah fil ardh* memiliki dimensi pendidikan, karena mengajarkan nilai tanggung jawab, amanah, dan etika dalam berinteraksi dengan alam. Secara ideal, nilai-nilai tersebut diharapkan membentuk perilaku masyarakat Muslim yang ramah lingkungan, termasuk dalam aktivitas ekonomi dan pariwisata (Hasbi et al., 2025). Pendidikan agama Islam seharusnya mampu menanamkan kesadaran bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah dan bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Al-Qur'an tidak hanya menyebut manusia sebagai *khalifah*, tetapi juga menegaskan tugas manusia untuk memakmurkan bumi. Hal ini ditegaskan dalam QS. Hud ayat 61 yang menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari bumi (tanah) dan memerintahkannya untuk memakmurkan bumi tersebut. Ayat ini menunjukkan bahwa aktivitas manusia, termasuk aktivitas ekonomi dan wisata, seharusnya berjalan seiring dengan upaya pelestarian lingkungan (Wahyudi et al., 2025).

Ibnu Katsir dalam menafsirkan QS. Hud ayat 61 menjelaskan bahwa perintah memakmurkan bumi mengandung makna membangun, mengelola, dan menjaga bumi agar tetap layak dihuni, bukan merusaknya demi kepentingan sesaat. Penafsiran ini memperkuat pandangan bahwa Islam menolak segala bentuk eksploitasi alam yang berlebihan dan merugikan kehidupan jangka panjang (Alif & Zain, 2026).

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai *khalifah fil ardh* dapat dikembangkan menjadi pendidikan eko-teologi Islam, yaitu pendidikan yang menanamkan kesadaran ekologis berbasis ajaran tauhid. Mujiyono Abdillah menegaskan bahwa krisis lingkungan pada

hakikatnya berakar pada krisis spiritual dan etika manusia dalam memandang alam. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ekologis yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an (Putri Fatrycia Neyly Saidah Hasim et al., 2024). Secara normatif, ajaran Islam memberikan kerangka nilai yang sangat kuat untuk membangun aktivitas wisata yang berkelanjutan, adil, dan ramah lingkungan. Wisata dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan nilai amanah dan kemaslahatan bersama (Aulia & Yuliyanti, 2024).

Desa Sembalun di Kabupaten Lombok Timur merupakan kawasan wisata pegunungan yang dikenal dengan keindahan alamnya, seperti Gunung Rinjani, perbukitan, dan lahan pertanian yang subur. Perkembangan sektor pariwisata di wilayah ini memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat, baik melalui jasa wisata, penginapan, maupun sektor pendukung lainnya. Namun, perkembangan wisata juga membawa tantangan serius terhadap kelestarian lingkungan. Dalam praktiknya, aktivitas wisata sering kali mendorong pembangunan fasilitas wisata seperti villa, penginapan, dan akses jalan yang berpotensi mengubah fungsi lahan dan mengganggu keseimbangan alam (Nur Salsabila & Julaiha, 2026). Meskipun pariwisata telah terbukti memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal, seperti peningkatan pendapatan masyarakat dan perkembangan usaha mikro, kesadaran terhadap dampak jangka panjang terhadap kelestarian lingkungan masih sangat minim. Banyak masyarakat yang lebih fokus pada manfaat ekonomi jangka pendek, seperti memperluas lahan untuk akomodasi dan membangun infrastruktur pariwisata tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan, serta mengeksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan keberlanjutannya. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara kepentingan ekonomi dan kewajiban menjaga lingkungan (Nur Salsabila & Julaiha, 2026).

Masyarakat Sembalun mayoritas beragama Islam dan dikenal memiliki kehidupan keagamaan yang cukup kuat. Akan tetapi, dalam realitas sehari-hari, nilai-nilai keagamaan tersebut belum selalu tampak secara jelas dalam pengelolaan aktivitas wisata. Sebagian masyarakat memandang alam sebagai amanah Allah yang harus dijaga, sementara sebagian lainnya memandang alam terutama sebagai sumber ekonomi yang perlu dimaksimalkan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran Islam yang menekankan konsep *khalifah fil ardh* dengan praktik sosial masyarakat dalam aktivitas wisata. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana sebenarnya masyarakat memahami ajaran Islam tentang kelestarian alam, khususnya melalui perspektif Tafsir Ibnu Katsir, serta sejauh mana ajaran tersebut relevan dengan praktik wisata di Desa Sembalun (Azhari et al., 2025).

Penelitian tentang pendidikan eko-teologi dalam tafsir Ibnu Katsir menjadi penting karena tafsir ini merupakan salah satu rujukan utama umat Islam dalam memahami Al-Qur'an. Ibnu Katsir dikenal dengan pendekatan tafsir bil ma'tsur yang kuat, sehingga penafsirannya memiliki otoritas tinggi dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan memfokuskan penelitian pada konsep *khalifah fil ardh*, kajian ini diharapkan mampu menggali nilai-nilai pendidikan ekologis yang autentik dari sumber klasik Islam (Karman et al., 2023). Selain itu, kajian ini penting untuk menjawab kebutuhan kontekstual masyarakat Muslim saat ini, khususnya di wilayah wisata seperti Sembalun. Aktivitas wisata yang terus berkembang memerlukan landasan nilai agar tidak menimbulkan kerusakan lingkungan dan konflik sosial. Konsep *khalifah fil ardh* dalam Islam dapat menjadi dasar etis dan teologis dalam membangun pariwisata yang berkelanjutan (Zannah et al., 2026).

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif karena bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan relevansi ajaran keagamaan dalam konteks sosial masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji teks Tafsir Ibnu Katsir secara

mendalam serta mengaitkannya dengan realitas aktivitas wisata di Desa Sembalun. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam tentang *khalifah fil ardh* memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Penelitian dengan judul “Pendidikan Eko-Teologi dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Relevansinya Terhadap Aktivitas Wisata di Sembalun” penting untuk di teliti.

Karena berdasarkan telaah terhadap berbagai literatur dan penelitian sebelumnya, kajian tentang konsep *khalifah fil ardh* dalam Al-Qur'an telah banyak dibahas dalam perspektif teologis dan etis. Selain itu, beberapa penelitian juga telah mengkaji isu lingkungan dan pariwisata dalam perspektif Islam secara umum. Namun demikian, kajian yang secara khusus menelaah nilai-nilai pendidikan eko-teologi dalam tafsir Ibnu Katsir khususnya tentang konsep *khalifah fil ard* serta mengaitkannya dengan aktivitas wisata masyarakat di kawasan pegunungan khususnya di Desa Sembalun, masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian yang ada umumnya belum mengintegrasikan kajian teks tafsir klasik dengan realitas praktik wisata masyarakat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan mengkaji konsep *khalifah fil ardh* dalam tafsir Ibnu Katsir serta relevansinya terhadap aktivitas wisata di Desa Sembalun. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam serta kontribusi praktis bagi pengelolaan wisata yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan kelestarian lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan penelitian lapangan (*field research*) dan didukung oleh studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan interpretatif dipilih karena mampu mengungkap makna yang terkandung di balik konsep-konsep keislaman yang bersifat normatif sekaligus menghubungkannya dengan realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menafsirkan nilai-nilai pendidikan eko-teologi yang terkandung dalam konsep *khalifah fil ardh* berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir, kemudian mengaitkannya dengan praktik aktivitas wisata di kawasan Sembalun. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena wisata sebagai aktivitas ekonomi dan sosial, tetapi juga menganalisis sejauh mana aktivitas tersebut mencerminkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga kelestarian alam sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara ajaran Islam, kesadaran ekologis, dan praktik wisata berkelanjutan (Widodo et al., 2023).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam fenomena pendidikan eko-teologi dalam kehidupan masyarakat, tanpa berorientasi pada pengujian hipotesis atau analisis statistik. Penelitian dilaksanakan di Desa Sembalun Bumbung dan Desa Sembalun Lawang, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang dikenal sebagai kawasan wisata alam dengan daya tarik utama berupa pendakian Gunung Rinjani, agrowisata, serta bentang alam pegunungan yang memiliki nilai ekologis tinggi (Hilalludin et al., 2025). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa perkembangan sektor pariwisata di Sembalun memberikan dampak ganda, yakni meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menghadirkan tantangan terhadap keberlanjutan lingkungan akibat meningkatnya intensitas aktivitas wisata. Oleh karena itu, kawasan ini menjadi lokasi yang representatif untuk mengkaji relevansi nilai-nilai pendidikan eko-teologi dalam menghadapi dinamika

pengelolaan wisata berbasis kelestarian lingkungan (Aprilyada et al., 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan untuk memperoleh data empiris sekaligus landasan teoritis yang kuat. Data primer diperoleh dari hasil observasi langsung terhadap aktivitas wisata, wawancara dengan masyarakat lokal, pelaku wisata, serta dokumentasi kondisi lingkungan di kawasan Sembalun. Sementara itu, data sekunder bersumber dari Al-Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir, buku, artikel ilmiah, dan berbagai literatur yang membahas pendidikan eko-teologi, konsep *khalifah fil ardh*, dan pengelolaan lingkungan. Seluruh data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berkesinambungan (Sanjaya et al., 2025). Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga setiap informasi yang diperoleh dapat diverifikasi melalui berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan eko-teologi dalam Tafsir Ibnu Katsir serta relevansinya terhadap aktivitas wisata di Sembalun sebagai model wisata yang selaras dengan prinsip pelestarian lingkungan dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (Sugari & Hilalludin, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Aktivitas Wisata di Kawasan Sembalun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Sembalun Bumbung dan Desa Sembalun Lawang merupakan dua kawasan yang mengalami perkembangan pariwisata paling signifikan di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. Keunggulan bentang alam berupa kawasan pegunungan, hamparan lahan pertanian, jalur pendakian Gunung Rinjani, serta berbagai destinasi wisata alam telah menjadikan kedua desa tersebut sebagai pusat pertumbuhan ekonomi berbasis pariwisata. Perkembangan ini ditandai dengan meningkatnya jumlah wisatawan setiap tahun, bertambahnya usaha homestay, vila, kafe, jasa transportasi, penyewaan perlengkapan pendakian, pemandu wisata, hingga kawasan *camping ground*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata telah menjadi salah satu penggerak utama ekonomi masyarakat sekaligus membuka peluang kerja baru bagi penduduk lokal (Hendarsyah et al., 2025).

Hasil observasi memperlihatkan bahwa pertumbuhan sektor wisata juga membawa konsekuensi ekologis yang tidak dapat diabaikan. Meskipun secara umum kondisi lingkungan Sembalun masih tergolong alami dengan tutupan vegetasi yang relatif baik, peneliti menemukan adanya perubahan penggunaan lahan akibat pembangunan fasilitas wisata yang semakin masif. Beberapa area pertanian mulai beralih fungsi menjadi bangunan komersial, sementara aktivitas kendaraan wisata mengalami peningkatan terutama pada musim kunjungan. Selain itu, pada beberapa titik wisata masih ditemukan sampah yang ditinggalkan pengunjung, khususnya di sekitar jalur pendakian dan aliran sungai. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan wisata belum sepenuhnya diimbangi dengan penguatan kesadaran ekologis serta sistem pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan (Lisda Waty Harianja, 2023).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas wisata di Sembalun berada pada dua dimensi yang saling berkaitan. Pada satu sisi, pariwisata berperan sebagai instrumen peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi lokal. Namun pada sisi lain, meningkatnya intensitas pemanfaatan ruang berpotensi menimbulkan tekanan

terhadap keseimbangan ekosistem apabila tidak disertai dengan prinsip konservasi lingkungan. Oleh karena itu, kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan pariwisata tidak cukup diukur melalui peningkatan jumlah wisatawan maupun pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga harus dilihat dari kemampuan seluruh pemangku kepentingan dalam menjaga kelestarian alam sebagai fondasi utama keberlanjutan kawasan wisata.

Nilai-Nilai Pendidikan Eko-Teologi dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Hasil kajian terhadap Tafsir Ibnu Katsir menunjukkan bahwa konsep *khalifah fil ardh* merupakan fondasi teologis yang menempatkan manusia sebagai pemegang amanah Allah SWT untuk mengelola bumi secara bertanggung jawab. Penafsiran terhadap QS. Al-Baqarah ayat 30 menegaskan bahwa manusia diberi mandat sebagai khalifah yang bertugas memelihara, mengatur, serta memanfaatkan seluruh sumber daya alam demi terciptanya kemaslahatan kehidupan. Amanah tersebut tidak dimaknai sebagai legitimasi untuk mengeksploitasi alam secara bebas, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Dengan demikian, relasi manusia dengan lingkungan bukan sekadar hubungan ekonomis, tetapi merupakan bagian dari manifestasi ibadah dan pengabdian kepada Sang Pencipta (Sipahutar & Nurhayani, 2024).

Penafsiran terhadap QS. Hud ayat 61 semakin memperkuat dimensi ekologis tersebut melalui konsep *isti'mar al-ardh*, yaitu perintah untuk memakmurkan bumi. Menurut Ibnu Katsir, memakmurkan bumi tidak hanya berarti memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga menjaga produktivitas, keseimbangan, dan keberlanjutan ekosistem agar tetap dapat dinikmati oleh generasi berikutnya. Sementara itu, QS. Al-A'raf ayat 56 memberikan batasan etis yang sangat jelas melalui larangan melakukan kerusakan setelah Allah menciptakan bumi dalam keadaan baik. Larangan tersebut menjadi prinsip dasar dalam membangun etika lingkungan Islam, yaitu bahwa setiap bentuk eksploitasi yang menghilangkan keseimbangan alam bertentangan dengan amanah kekhalifahan (Rekan & Mokhtar, 2025).

Berdasarkan analisis terhadap ketiga ayat tersebut, penelitian ini menemukan empat nilai utama pendidikan eko-teologi, yaitu nilai amanah, nilai keseimbangan (*mizan*), nilai pelestarian lingkungan, dan nilai larangan melakukan kerusakan (*fasad*). Keempat nilai tersebut saling melengkapi dalam membentuk paradigma ekologis Islam yang tidak hanya menekankan aspek konservasi lingkungan, tetapi juga membangun kesadaran spiritual bahwa menjaga alam merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan. Dengan demikian, konsep *khalifah fil ardh* dalam Tafsir Ibnu Katsir tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga memberikan kerangka etik yang relevan dalam menjawab berbagai persoalan lingkungan kontemporer, termasuk pengelolaan kawasan wisata berbasis kelestarian alam.

Relevansi Pendidikan Eko-Teologi terhadap Aktivitas Wisata di Sembalun

Hasil wawancara dengan informan yang terdiri atas pemerintah desa, tokoh masyarakat, petani, dan masyarakat lokal menunjukkan adanya kesamaan pandangan bahwa keberlangsungan sektor pariwisata sangat bergantung pada terjaganya kualitas lingkungan. Seluruh informan mengakui bahwa perkembangan wisata memberikan manfaat ekonomi yang besar melalui meningkatnya pendapatan masyarakat, terbukanya lapangan kerja baru, serta berkembangnya berbagai usaha pendukung pariwisata. Namun demikian, mereka juga menyadari bahwa pertumbuhan tersebut harus dikendalikan agar tidak mengakibatkan kerusakan lingkungan yang justru akan mengurangi daya tarik wisata Sembalun pada masa mendatang. Kesadaran tersebut tercermin dalam pandangan bahwa pembangunan vila, pembukaan lahan, maupun aktivitas wisata lainnya harus mengikuti

prinsip keberlanjutan serta memperhatikan daya dukung lingkungan (Jami & Muharam, 2022).

Menariknya, meskipun sebagian besar informan tidak menggunakan istilah *khalifah fil ardh* secara eksplisit, substansi pemikiran yang mereka sampaikan memiliki kesesuaian yang kuat dengan nilai-nilai pendidikan eko-teologi dalam Tafsir Ibnu Katsir. Pandangan bahwa alam merupakan amanah dari Allah SWT, kewajiban menjaga kebersihan kawasan wisata, pentingnya menghindari penebangan pohon secara sembarangan, serta perlunya menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan kelestarian lingkungan merupakan bentuk implementasi nyata dari konsep kekhalifahan manusia di bumi. Dengan kata lain, nilai-nilai teologis tersebut telah hidup dalam praktik sosial masyarakat meskipun belum selalu dipahami dalam kerangka konseptual yang sistematis (Ade Thia Indiyani et al., 2021).

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas wisata di Sembalun memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep pendidikan eko-teologi dalam Tafsir Ibnu Katsir. Relevansi tersebut tampak pada adanya kesadaran kolektif masyarakat bahwa keberhasilan pembangunan pariwisata tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan menjaga kelestarian lingkungan sebagai amanah Allah SWT. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi nilai-nilai tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti meningkatnya alih fungsi lahan, munculnya sampah di beberapa kawasan wisata, dan berkembangnya fasilitas wisata yang berpotensi menekan daya dukung ekologis (Afrudin et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan eko-teologi perlu dikembangkan secara lebih sistematis melalui sinergi antara pemerintah daerah, pengelola wisata, tokoh agama, dan masyarakat agar konsep *khalifah fil ardh* tidak berhenti sebagai ajaran normatif, melainkan menjadi landasan etis dalam seluruh aktivitas wisata yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan kemaslahatan bersama (Taufikin et al., 2025).

Pembahasan

Analisis Konsep *Khalifah fil Ardh* dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *khalifah fil ardh* dalam Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir tidak hanya berbicara mengenai kedudukan manusia sebagai pemimpin di muka bumi, tetapi juga menegaskan adanya dimensi teologis, etis, dan ekologis yang saling berkaitan. Berdasarkan kajian terhadap QS. Al-Baqarah ayat 30, QS. Hud ayat 61, dan QS. Al-A'raf ayat 56, ditemukan bahwa manusia memperoleh amanah dari Allah SWT untuk mengelola, memanfaatkan, sekaligus menjaga bumi agar tetap berada dalam kondisi yang seimbang dan lestari. Dengan demikian, konsep *khalifah fil ardh* bukan sekadar legitimasi atas penguasaan manusia terhadap alam, melainkan mandat ilahiah yang mengandung tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial dalam setiap bentuk interaksi manusia dengan lingkungan hidup (Koesoemawati et al., 2026).

Penafsiran Ibnu Katsir terhadap QS. Al-Baqarah ayat 30 memberikan pemahaman bahwa manusia diciptakan sebagai *khalifah* yang bertugas melaksanakan kehendak Allah di bumi melalui pengelolaan kehidupan yang berlandaskan keadilan, kebijaksanaan, dan kemaslahatan. Dalam perspektif ini, kekhalifahan tidak dimaknai sebagai bentuk dominasi absolut terhadap alam, melainkan sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, manusia dituntut menggunakan akal, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai wahyu dalam mengelola sumber daya alam sehingga pemanfaatannya tidak melahirkan eksploitasi yang merusak keseimbangan ekosistem. Makna tersebut menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam menurut Ibnu Katsir merupakan relasi pengabdian (*servanthood*), bukan relasi penguasaan (*domination*), sehingga setiap aktivitas

manusia harus senantiasa berada dalam koridor tanggung jawab ketuhanan (Asmiati & Julaiha, 2025).

Prinsip tersebut semakin dipertegas melalui penafsiran QS. Hud ayat 61 yang memuat perintah *isti'marakum fiha* (memakmurkan bumi). Ibnu Katsir menjelaskan bahwa memakmurkan bumi tidak hanya berarti mengembangkan kehidupan melalui aktivitas ekonomi, pertanian, maupun pembangunan fisik, tetapi juga memastikan bahwa seluruh aktivitas tersebut berlangsung secara berkelanjutan tanpa merusak keseimbangan alam. Dengan demikian, konsep kemakmuran dalam Islam memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan sekadar pertumbuhan ekonomi. Kemakmuran harus dibangun di atas prinsip keberlanjutan (*sustainability*), keadilan antargenerasi, serta perlindungan terhadap seluruh ciptaan Allah SWT. Oleh karena itu, pembangunan yang mengabaikan kelestarian lingkungan pada hakikatnya bertentangan dengan makna *isti'mar al-ardh* sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir (Ihwanah et al., 2024).

Lebih lanjut, QS. Al-A'raf ayat 56 memberikan batasan normatif yang sangat tegas mengenai larangan melakukan kerusakan (*fasad*) di bumi setelah Allah menciptakannya dalam keadaan baik. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa larangan tersebut mencakup seluruh bentuk perilaku yang menghilangkan keseimbangan kehidupan, baik kerusakan moral maupun kerusakan ekologis. Apabila dikontekstualisasikan dengan kondisi lingkungan saat ini, maka praktik seperti eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, penebangan hutan tanpa kendali, pencemaran sungai, alih fungsi lahan yang tidak terkendali, maupun aktivitas wisata yang mengabaikan daya dukung lingkungan merupakan bentuk penyimpangan terhadap amanah kekhalifahan. Dengan demikian, menjaga kelestarian alam bukan hanya menjadi tuntutan ekologis, tetapi juga merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai keimanan yang memiliki konsekuensi religius (Mukarromah et al., 2025).

Berdasarkan sintesis terhadap ketiga ayat tersebut, penelitian ini menemukan bahwa konsep *khalifah fil ardh* menurut Tafsir Ibnu Katsir dibangun atas tiga pilar utama, yaitu kepemimpinan (*leadership*), pengelolaan (*stewardship*), dan pemeliharaan (*guardianship*). Ketiga dimensi tersebut membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Nagiya & Zebua, 2025). Kepemimpinan memberikan legitimasi kepada manusia untuk mengatur kehidupan di bumi, pengelolaan menuntut manusia memanfaatkan sumber daya alam secara produktif dan bertanggung jawab, sedangkan pemeliharaan mengharuskan manusia menjaga keberlangsungan ekosistem agar tetap memberikan manfaat bagi seluruh makhluk hidup. Dengan demikian, kekhalifahan dalam perspektif Ibnu Katsir bukanlah konsep yang berorientasi pada eksploitasi, melainkan konsep etika lingkungan yang menempatkan manusia sebagai penjaga keseimbangan alam.

Tabel 1. Sintesis Konsep *Khalifah fil Ardh* Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Ayat Al-Qur'an	Fokus Penafsiran Ibnu Katsir	Nilai Eko-Teologi	Implikasi terhadap Pengelolaan Lingkungan
QS. Al-Baqarah: 30	Manusia sebagai khalifah yang menerima amanah Allah untuk mengelola bumi	Amanah dan tanggung jawab	Pengelolaan alam harus dilakukan secara bijaksana serta mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan
QS. Hud: 61	Manusia diperintahkan memakmurkan bumi (<i>isti'mar al-ardh</i>)	Produktivitas, keseimbangan, keberlanjutan	Pemanfaatan sumber daya alam harus memberikan manfaat tanpa mengurangi kualitas lingkungan

QS. Al-A'raf: 56	Larangan melakukan kerusakan (<i>fasad</i>) setelah bumi diciptakan dengan baik	Konservasi dan pencegahan kerusakan	Seluruh aktivitas manusia wajib menghindari eksploitasi yang menyebabkan degradasi lingkungan
-------------------------	---	-------------------------------------	---

Sintesis tersebut menunjukkan bahwa ketiga ayat Al-Qur'an memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membangun paradigma eko-teologi Islam. QS. Al-Baqarah ayat 30 memberikan dasar ontologis mengenai identitas manusia sebagai khalifah, QS. Hud ayat 61 menjelaskan orientasi pembangunan yang harus diwujudkan melalui prinsip pemakmuran bumi, sedangkan QS. Al-A'raf ayat 56 menjadi landasan etik yang membatasi seluruh aktivitas manusia agar tidak menimbulkan kerusakan. Ketiganya membentuk kerangka konseptual yang utuh mengenai hubungan harmonis antara manusia, Allah SWT, dan alam semesta.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, peneliti menginterpretasikan bahwa konsep *khalifah fil ardh* menurut Tafsir Ibnu Katsir merupakan paradigma pendidikan eko-teologi yang memiliki relevansi sangat kuat terhadap tantangan lingkungan kontemporer. Konsep ini menempatkan manusia sebagai subjek yang bertanggung jawab dalam menjaga keseimbangan ekologis melalui integrasi antara nilai keimanan, etika lingkungan, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya menanamkan dimensi ibadah ritual, tetapi juga perlu mengembangkan kesadaran ekologis sebagai bagian integral dari implementasi ajaran tauhid. Dalam konteks tersebut, menjaga kelestarian alam bukan sekadar aktivitas konservasi, melainkan manifestasi keimanan dan bentuk nyata pengabdian manusia kepada Allah SWT sebagai pemegang amanah kekhalifahan di muka bumi (Sutanto & Bagas Ryandia Ardi Saputra, 2023).

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Eko-Teologi dalam Konsep *Khalifah fil Ardh* Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Berdasarkan temuan penelitian, konsep *khalifah fil ardh* dalam Tafsir Ibnu Katsir tidak hanya menjelaskan posisi manusia sebagai wakil Allah SWT di bumi, tetapi juga memuat seperangkat nilai pendidikan yang berfungsi membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam pendidikan eko-teologi karena mengintegrasikan dimensi teologis, etis, dan ekologis ke dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif ini, hubungan manusia dengan alam tidak dipahami sebagai hubungan antara subjek yang berkuasa dengan objek yang dapat dieksploitasi, melainkan sebagai hubungan amanah yang dilandasi oleh tanggung jawab kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan eko-teologi berperan penting dalam membangun kesadaran bahwa menjaga kelestarian lingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengamalan ajaran Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep *khalifah fil ardh* memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter ekologis yang berlandaskan nilai-nilai keimanan, sehingga mampu melahirkan perilaku yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan di bumi (Sulfiani et al., 2023).

Nilai pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah nilai amanah (*responsibility*). Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir terhadap QS. Al-Baqarah ayat 30, manusia diangkat sebagai khalifah bukan untuk memperoleh hak penguasaan mutlak atas bumi, tetapi untuk melaksanakan amanah Allah SWT melalui pengelolaan alam yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab. Amanah tersebut mengandung konsekuensi moral bahwa seluruh sumber daya alam hanyalah titipan Allah SWT yang harus dimanfaatkan sesuai dengan ketentuan-Nya. Dengan demikian, setiap bentuk eksploitasi yang mengabaikan

kelestarian lingkungan merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah kekhalifahan. Dalam perspektif pendidikan eko-teologi, nilai amanah menjadi dasar pembentukan karakter ekologis karena menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan manusia terhadap lingkungan akan dipertanggungjawabkan, tidak hanya di hadapan masyarakat, tetapi juga di hadapan Allah SWT. Semakin kuat pemahaman seseorang terhadap amanah tersebut, semakin tinggi pula komitmennya dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Sang Pencipta (Sholeh, 2023).

Nilai kedua adalah tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Ibnu Katsir terhadap QS. Al-A'raf ayat 56 memberikan landasan normatif yang sangat kuat mengenai kewajiban menjaga bumi dari segala bentuk kerusakan (*fasad*). Larangan Allah SWT untuk tidak merusak bumi setelah diciptakan dalam keadaan baik menunjukkan bahwa menjaga keseimbangan lingkungan merupakan kewajiban religius yang memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial. Dalam konteks pendidikan eko-teologi, nilai ini mengajarkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan tidak cukup diwujudkan melalui pemahaman konseptual, tetapi harus tercermin dalam tindakan nyata, seperti menjaga kebersihan kawasan, mengurangi pencemaran, memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, melakukan penghijauan, serta mencegah berbagai aktivitas yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, pelestarian lingkungan dipandang sebagai manifestasi konkret dari keimanan dan ketakwaan seorang muslim dalam menjalankan amanah kekhalifahan (Mulyadi, 2025).

Nilai berikutnya adalah keseimbangan (*mizan*) dalam pemanfaatan sumber daya alam. Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir terhadap QS. Hud ayat 61, manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi (*isti'mar al-ardh*), bukan mengeksploitasinya secara berlebihan. Perintah tersebut mengandung makna bahwa pembangunan dan pemanfaatan alam harus dilaksanakan berdasarkan prinsip keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan keberlanjutan lingkungan. Dalam perspektif pendidikan eko-teologi, keseimbangan menjadi prinsip fundamental yang mengarahkan manusia agar mampu memenuhi kebutuhan hidup tanpa mengorbankan hak generasi mendatang. Oleh karena itu, konsep pembangunan dalam Islam bukan hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan ekologis, keadilan antargenerasi, serta perlindungan terhadap seluruh makhluk hidup. Nilai ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan tidak diukur dari besarnya eksploitasi sumber daya alam, melainkan dari kemampuan manusia menjaga harmoni antara kemajuan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan (Diah Fitriani et al., 2025).

Selain ketiga nilai tersebut, penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan eko-teologi dalam konsep *khalifah fil ardh* membentuk suatu paradigma pendidikan yang bersifat holistik. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan (*knowing*), tetapi juga membentuk kesadaran moral (*feeling*) dan mendorong tindakan nyata (*acting*) dalam menjaga lingkungan (Komsiyah, 2021). Dengan demikian, pendidikan eko-teologi tidak berhenti pada ranah kognitif, melainkan berkembang menjadi proses internalisasi nilai yang melahirkan karakter peduli lingkungan. Paradigma ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari tingkat pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang ramah lingkungan dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan alam.

Tabel 2. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Eko-Teologi dalam Konsep *Khalifah fil Ardh*

Nilai Pendidikan Eko-Teologi	Dasar Tafsir	Makna Pendidikan	Implementasi dalam Kehidupan
---------------------------------	-----------------	------------------	------------------------------

Ibnu Katsir			
Amanah	QS. Al-Baqarah: 30	Manusia menerima amanah sebagai khalifah untuk mengelola bumi sesuai kehendak Allah SWT.	Mengelola sumber daya alam secara bertanggung jawab, tidak mengeksploitasi lingkungan, serta menjadikan alam sebagai titipan Allah SWT.
Tanggung Jawab terhadap Lingkungan	QS. Al-A'raf: 56	Menjaga bumi merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah SWT dan bentuk implementasi keimanan.	Menjaga kebersihan, mencegah pencemaran, mengurangi kerusakan lingkungan, dan melakukan konservasi alam.
Keseimbangan (Mizan)	QS. Hud: 61	Pemanfaatan alam harus dilakukan secara proporsional dan berkelanjutan.	Mengembangkan pembangunan yang memperhatikan daya dukung lingkungan serta menjamin keberlanjutan bagi generasi mendatang.
Pelestarian Alam	Sintesis ketiga ayat	Menjaga keberlanjutan ekosistem sebagai bagian dari tugas kekhalifahan.	Reboisasi, perlindungan kawasan hijau, pengelolaan sampah, dan pemanfaatan sumber daya alam secara lestari.

Berdasarkan sintesis hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan eko-teologi dalam konsep *khalifah fil ardh* menurut Tafsir Ibnu Katsir membentuk suatu sistem nilai yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Nilai amanah melahirkan kesadaran bahwa bumi merupakan titipan Allah SWT yang harus dipertanggungjawabkan. Kesadaran tersebut berkembang menjadi tanggung jawab moral untuk menjaga kelestarian lingkungan, kemudian diwujudkan melalui prinsip keseimbangan dalam memanfaatkan sumber daya alam serta berbagai tindakan pelestarian lingkungan yang berorientasi pada keberlanjutan. Dengan demikian, pendidikan eko-teologi bukan hanya menghasilkan individu yang memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki karakter ekologis, mampu mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dengan etika lingkungan, serta menjadikan pelestarian alam sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT (Komsiyah, 2021).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menginterpretasikan bahwa nilai-nilai pendidikan eko-teologi yang terkandung dalam konsep *khalifah fil ardh* memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pengelolaan aktivitas wisata di Sembalun. Kawasan wisata yang berkembang pesat membutuhkan paradigma pembangunan yang tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga berlandaskan tanggung jawab spiritual terhadap kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, nilai amanah, tanggung jawab, keseimbangan, dan pelestarian alam sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir dapat dijadikan landasan normatif sekaligus edukatif dalam membangun model wisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang memadukan kemajuan ekonomi, konservasi lingkungan, dan penguatan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pendidikan eko-teologi berpotensi menjadi paradigma baru dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis nilai-nilai Islam yang berorientasi pada kemaslahatan manusia sekaligus keberlanjutan alam sebagai amanah Allah SWT.

Analisis Relevansi Konsep *Khalifah fil Ardh* terhadap Aktivitas Wisata di Desa Sembalun

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa aktivitas wisata di Desa Sembalun telah menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan aspek ekonomi dengan

pelestarian lingkungan. Hasil observasi memperlihatkan bahwa masyarakat, pemerintah desa, pengelola wisata, dan pelaku usaha pariwisata telah melakukan berbagai bentuk pengelolaan lingkungan, seperti penyediaan tempat sampah di beberapa titik destinasi wisata, kegiatan menjaga kebersihan kawasan, serta pemberian imbauan kepada wisatawan agar tidak membuang sampah sembarangan. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa pengembangan sektor pariwisata di Sembalun tidak sepenuhnya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga mulai mempertimbangkan keberlangsungan lingkungan sebagai modal utama keberlanjutan destinasi wisata. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang masih dihadapi, antara lain meningkatnya pembangunan homestay, vila, dan fasilitas pendukung wisata, potensi berkurangnya kawasan hijau akibat pembukaan lahan, serta masih adanya sebagian wisatawan yang belum memiliki kesadaran ekologis dalam menjaga kebersihan kawasan wisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik wisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) di Desa Sembalun telah mulai berkembang, tetapi implementasinya masih memerlukan penguatan agar sejalan dengan prinsip-prinsip eko-teologi Islam (Gökalp et al., 2026).

Temuan tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep *khalifah fil ardh* dalam Tafsir Ibnu Katsir. Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir terhadap QS. Al-Baqarah ayat 30, manusia diangkat sebagai khalifah bukan hanya untuk memanfaatkan bumi, tetapi juga untuk mengelola, memakmurkan, dan menjaganya sebagai amanah dari Allah SWT. Dalam konteks penelitian ini, berbagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, pelestarian kawasan wisata, serta upaya mengurangi dampak negatif pembangunan merupakan manifestasi nyata dari implementasi nilai-nilai kekhalifahan. Alam tidak lagi dipandang hanya sebagai objek ekonomi yang dapat dieksploitasi, tetapi sebagai amanah yang harus dipelihara agar tetap memberikan manfaat bagi kehidupan. Dengan demikian, aktivitas menjaga kebersihan kawasan wisata, menyediakan fasilitas pendukung kebersihan, serta mengajak wisatawan menjaga lingkungan merupakan implementasi praktis dari konsep *khalifah fil ardh* yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan dijelaskan oleh Ibnu Katsir (Ibrahim, 2025).

Hasil wawancara dengan enam informan semakin memperkuat relevansi tersebut. Pemerintah desa, tokoh masyarakat, petani, maupun masyarakat lokal memiliki pandangan yang relatif sama bahwa kelestarian alam merupakan faktor utama yang menentukan keberlangsungan sektor pariwisata di Sembalun. Mereka memandang bahwa keindahan alam merupakan karunia Allah SWT yang harus dijaga agar tetap dapat memberikan manfaat bagi masyarakat saat ini maupun generasi yang akan datang. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran ekologis yang berakar pada nilai-nilai religius, meskipun sebagian besar tidak secara eksplisit menggunakan istilah *khalifah fil ardh*. Kesadaran tersebut tercermin dalam pandangan bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab bersama, bukan semata-mata tugas pemerintah desa ataupun pengelola wisata. Temuan ini sejalan dengan penafsiran Ibnu Katsir terhadap QS. Hud ayat 61 mengenai perintah *isti'mar al-ardh*, yaitu kewajiban manusia untuk memakmurkan bumi melalui pengelolaan yang produktif, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberlanjutan (Taufikin, 2025).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi nilai-nilai kekhalifahan masih menghadapi sejumlah tantangan yang memerlukan perhatian serius. Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya kebutuhan pembangunan fasilitas wisata sebagai konsekuensi dari pertumbuhan jumlah wisatawan. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Jusman selaku Tokoh Masyarakat Desa Sembalun Bumbung menyampaikan bahwa

perkembangan pariwisata tanpa memberikan dampak terhadap lingkungan merupakan hal yang sulit dihindari. Beliau menyatakan bahwa pemerintah desa berupaya meminimalkan dampak tersebut melalui penataan pembangunan agar kerusakan lingkungan dapat ditekan seminimal mungkin. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa pembangunan dan pelestarian lingkungan sering kali berada dalam posisi yang saling berhadapan sehingga memerlukan kebijakan yang mampu menjaga keseimbangan antara keduanya. Dalam perspektif Tafsir Ibnu Katsir terhadap QS. Al-A'raf ayat 56, kondisi tersebut menjadi pengingat bahwa setiap bentuk pembangunan harus tetap berada dalam batas-batas yang tidak menimbulkan kerusakan (*fasad*) terhadap lingkungan. Dengan kata lain, pembangunan pariwisata yang mengabaikan daya dukung ekologis bertentangan dengan amanah manusia sebagai khalifah di bumi (Imro'atus Solikah et al., 2025).

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan konsep pendidikan eko-teologi yang dikemukakan oleh Mujiyono Abdillah. Menurutnya, hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan tersebut melahirkan tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keseimbangan lingkungan sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks Desa Sembalun, praktik masyarakat yang menjaga kebersihan kawasan wisata, mengingatkan wisatawan agar tidak membuang sampah sembarangan, serta mendukung pembangunan yang tetap memperhatikan kelestarian alam menunjukkan bahwa nilai-nilai eko-teologi telah hadir dalam praktik kehidupan sehari-hari. Meskipun masyarakat tidak selalu menyebut praktik tersebut sebagai implementasi konsep *khalifah fil ardh*, substansi perilakunya telah mencerminkan nilai amanah, tanggung jawab, dan kepedulian ekologis sebagaimana diajarkan dalam Islam (Juwairiyah & Fanani, 2025).

Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan etika lingkungan Islam yang menolak eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dan menekankan prinsip keseimbangan (*mizan*), tanggung jawab (*responsibility*), serta keberlanjutan (*sustainability*). Dalam perspektif tersebut, keberhasilan pengelolaan destinasi wisata tidak hanya diukur melalui meningkatnya jumlah wisatawan, bertambahnya fasilitas wisata, ataupun pertumbuhan ekonomi masyarakat, tetapi juga melalui kemampuan seluruh pemangku kepentingan dalam mempertahankan kualitas lingkungan sebagai aset utama pariwisata. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan pariwisata harus dipahami sebagai keberhasilan menciptakan harmoni antara kepentingan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan konservasi lingkungan. Paradigma ini menunjukkan bahwa konsep *khalifah fil ardh* memiliki relevansi yang sangat kontekstual dalam menjawab tantangan pembangunan pariwisata modern yang sering dihadapkan pada dilema antara eksploitasi ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Tabel 3. Relevansi Konsep *Khalifah fil Ardh* terhadap Aktivitas Wisata di Desa Sembalun

Temuan Penelitian	Konsep <i>Khalifah fil Ardh</i>	Relevansi terhadap Aktivitas Wisata
Penyediaan tempat sampah dan kegiatan menjaga kebersihan kawasan wisata	Amanah menjaga bumi	Mencerminkan tanggung jawab masyarakat dalam memelihara lingkungan sebagai amanah Allah SWT.
Imbauan kepada wisatawan agar tidak membuang sampah sembarangan	Larangan melakukan <i>fasad</i> (QS. Al-A'raf: 56)	Menunjukkan upaya preventif untuk mencegah kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata.
Kesadaran masyarakat bahwa alam adalah karunia	Manusia sebagai khalifah dan	Membentuk kesadaran spiritual bahwa kelestarian alam menjadi syarat

Allah SWT	pemelihara bumi	keberlanjutan wisata.
Pembangunan homestay, vila, dan fasilitas wisata	<i>Isti'mar al-ardh</i> (memakmurkan bumi)	Menunjukkan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat, namun harus tetap memperhatikan daya dukung lingkungan.
Potensi alih fungsi lahan dan berkurangnya kawasan hijau	Larangan eksploitasi berlebihan	Menjadi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan konservasi lingkungan.
Peran pemerintah desa, masyarakat, dan pengelola wisata	Tanggung jawab kolektif sebagai khalifah	Pengelolaan wisata berkelanjutan memerlukan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, peneliti menginterpretasikan bahwa konsep *khalifah fil ardh* dalam Tafsir Ibnu Katsir memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap aktivitas wisata di Desa Sembalun. Relevansi tersebut tidak dimaknai bahwa seluruh praktik pariwisata telah sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai kekhalifahan, melainkan menunjukkan adanya hubungan substantif antara ajaran Al-Qur'an dengan praktik sosial masyarakat dalam mengelola lingkungan. Berbagai upaya menjaga kebersihan kawasan wisata, meningkatkan kesadaran wisatawan, serta memanfaatkan alam secara bertanggung jawab merupakan bentuk implementasi nilai amanah, tanggung jawab, keseimbangan, dan pelestarian lingkungan yang menjadi inti pendidikan eko-teologi dalam Islam (Juwairiyah & Fanani, 2025).

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi konsep *khalifah fil ardh* masih menghadapi tantangan berupa meningkatnya kebutuhan pembangunan infrastruktur wisata, alih fungsi lahan, serta belum meratanya kesadaran ekologis di kalangan wisatawan. Oleh karena itu, konsep *khalifah fil ardh* perlu terus diinternalisasikan melalui pendidikan eko-teologi yang melibatkan pemerintah daerah, pemerintah desa, tokoh agama, pengelola wisata, pelaku usaha, dan masyarakat. Dengan demikian, aktivitas wisata di Desa Sembalun tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga menjadi model pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis nilai-nilai Islam, yang memadukan dimensi spiritual, ekologis, sosial, dan ekonomi dalam satu kerangka pembangunan yang berorientasi pada kemaslahatan bersama serta kelestarian bumi sebagai amanah Allah SWT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep *khalifah fil ardh* dalam Tafsir Ibnu Katsir merupakan paradigma teologis yang menempatkan manusia sebagai khalifah Allah SWT yang memikul amanah untuk mengelola, memakmurkan, dan menjaga kelestarian bumi secara bertanggung jawab. Penafsiran terhadap QS. Al-Baqarah ayat 30, QS. Hud ayat 61, dan QS. Al-A'raf ayat 56 menunjukkan bahwa kedudukan manusia sebagai khalifah tidak hanya memberikan hak untuk memanfaatkan sumber daya alam, tetapi juga mengandung kewajiban moral dan spiritual untuk memelihara keseimbangan ekosistem serta menghindari segala bentuk kerusakan lingkungan. Dari konsep tersebut lahir nilai-nilai pendidikan eko-teologi yang meliputi amanah, tanggung jawab, pelestarian lingkungan, dan keseimbangan (*mizan*), yang secara terpadu membentuk karakter manusia agar memiliki kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai-nilai keimanan. Dengan demikian, konsep *khalifah fil ardh* menurut Tafsir Ibnu Katsir tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga menjadi landasan pendidikan Islam dalam membangun hubungan yang harmonis antara

manusia, Allah SWT, sesama manusia, dan alam semesta.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa konsep *khalifah fil ardh* memiliki relevansi yang kuat terhadap aktivitas wisata di Desa Sembalun. Relevansi tersebut tercermin dalam berbagai praktik masyarakat, pemerintah desa, dan pengelola wisata yang berupaya menjaga kebersihan, melestarikan lingkungan, serta mengembangkan pariwisata tanpa mengabaikan keberlanjutan alam sebagai amanah Allah SWT. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan tantangan berupa meningkatnya pembangunan fasilitas wisata, potensi alih fungsi lahan, serta masih terbatasnya kesadaran sebagian wisatawan terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan eko-teologi dalam konsep *khalifah fil ardh* perlu diinternalisasikan secara lebih sistematis melalui pendidikan, dakwah, dan kebijakan pengelolaan destinasi wisata agar terwujud model pariwisata berkelanjutan berbasis nilai-nilai Islam, yaitu pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan, memperkuat tanggung jawab sosial, dan merealisasikan amanah manusia sebagai khalifah di muka bumi demi kemaslahatan generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

REFERENSI

- Ade Thia Indiyani, Nurmala, M. D., & Handoyo, A. W. (2021). Self-Control Pada Anak Jalanan Usia Remaja di Kota Serang dan Alternatif Penanganannya dalam Bimbingan dan Konseling. *PEDAGOGIKA*, 12(2), 217-231. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v12i2.704>
- Afrudin, A., Abdul Hadi, & Shafwan, M. H. (2024). Pendidikan Tauhid dalam Surah Al-Ikhlash Prespektif Ibnu Katsir. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 5(3), 424-430. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1972>
- Aisah, H., Apsariningsih, K., Sholeh, S., Fariqi, A., & Kulsum, M. A. (2024). URGENSI SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 116. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v8i1.1602>
- Alif, B. M., & Zain, M. I. (2026). Theocentric Ecology in Ibn Kathlr's Interpretation of the Taskhlr Term in QS. 16:14 Toward an Ethical Foundation for Marine Conservation. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 5(1), 391-412. <https://doi.org/10.23917/qist.v5i1.16444>
- Aprilyada, G., Zidan, M. A., Nurlia, N., Ainunisa, R. A., & Widi, W. W. (2023). Peran kajian pustaka dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 165-173.
- Asmiati, R., & Julaiha, S. (2025). Benchmarking and Best Practices as Strategies to Improve the Quality of Islamic Education. *Journal of Educational Management Research*, 4(6), 2803-2816. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i6.1488>
- Aulia, A., & Yuliyanti, Y. (2024). The Strategic Role of Islamic Education Management in Integrating Islamic Value-Based Character Education in the Digital and Technology Era. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 5(2), 13-18. <https://doi.org/10.59525/ijois.v5i2.548>
- Azhari, H., Ropitasari, A., Mu'min, U. A., Khutomi, B. M., & Bakar, A. A. (2025). The Role of Green Islamic Education in Developing Eco-Theological Consciousness Among Emerging Muslim Generations. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 23(3), 531-542. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i3.2374>
- Diah Fitriani, Agung Slamet Kusmanto, & Rina Aristiani. (2025). IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT DALAM MENINGKATKAN MANAJEMEN WAKTU PESERTA DIDIK XI-F2 SMA

- NEGERI 2 KUDUS. *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 42(2), 81–93. <https://doi.org/10.36456/helper.vol42.no2.a10309>
- Gökalp, Z. Ş., Demirci, A., Haktanir, A., & Turgut, İ. (2026). Improving Self-Control and Grit of Adolescents in Schools: A Quasi-Experimental Analysis of the Self-Control Intervention Program. *Journal of Counseling & Development*, jcad.70033. <https://doi.org/10.1002/jcad.70033>
- Hasbi, Muh., Alim, N., & Machmud, H. (2025). Transformation of Education Quality in Islamic Higher Education Institutions through Organizational Culture and Integrated Quality Management. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 375–386. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i3.1921>
- Hendarsyah, A., Tobing, C. M. H., & Fitriyanti, E. (2025). The Effect of Group Counseling with Self-Control Technique to Reduce Online Game Addiction among Students. *Journal of Counseling and Educational Research*, 2(1), 49–58. <https://doi.org/10.63203/jcerch.v2i1.202>
- Hilalludin, H., Wiresti, R., Maryani, E., & Khaer, S. (2025). Syura sebagai Model Pendidikan Kepemimpinan Islam: Membangun Komunikasi Efektif dalam Pengambilan Keputusan Kolektif. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 16–29.
- Ibrahim, B. (2025). Inovasi Pendidikan Islam di Era Digital: Penguatan Nilai-Nilai Qurani bagi Generasi Masa Depan. *Lentera*, 7(1), 79–93. <https://doi.org/10.32505/lentera.v7i1.11696>
- Ihwanah, A., Idi, A., Karoma, K., Afifah, N., & Diana. (2024). Character Building Through Differentiated Learning of Islamic Religious Education in the Digital Era. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 29(2), 178–192. <https://doi.org/10.19109/td.v29i2.24890>
- Imro'atus Solikah, Agus Zaenul Fitri, & As'aril Muhajir. (2025). Integrating Qur'anic and Prophetic Principles in Educational Quality Assurance. *International Journal of Interdisciplinary Research*, 1(2), 129–147. <https://doi.org/10.71305/ijir.v1i2.319>
- Jami, D. Z., & Muharam, A. (2022). Strategy for Improving the Quality of Islamic Religious Education Study Programs with Total Quality Management. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 267–283. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i2.2096>
- Juwairiyah, J., & Fanani, Z. (2025). Integration of Islamic Values in Learning Methods: Building Character and Spirituality in the Digital Era. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 10(1), 113–130. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v10i1.6215>
- Karman, K., Anwar, R., & Hakim, L. (2023). The Qur'anic Learning Based on Islamic Eco-Theology at Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 169–186. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24933>
- Koesoemawati, T., Khozin, & Hakim, R. (2026). Al-Quran-Based Character Education Model In Digital Madrasah. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 19(1), 23–34. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v19i1.2271>
- Komsiyah, I. (2021). Implementation of Internal Quality Assurance to Improve the Quality of Islamic Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2241–2248. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1341>
- Lisda Waty Harianja. (2023). Tanggung Jawab Gereja Membangun Eco Tourism: Studi Kasus Sampuren Sikulikap, Desa Doulu Kabupaten Tanah Berastagi, Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(1), 109–123. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v2i1.2161>
- Mukarromah, A., R, A. H. A., & Manshur, U. (2025). Digital Transformation in Islamic Religious Education: Trend or Necessity in the Post-Pandemic Era. *Indonesian Journal of*

- Education and Social Studies*, 4(1), 85–99. <https://doi.org/10.33650/ijess.v4i1.7084>
- Mulyadi, M. (2025). From Tradition to Transformation: Reimagining Islamic Religious Education in the Digital Age. *El-Tarbawi*, 18(1), 91–118. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss1.art4>
- Nagiya, N., & Zebua, A. M. (2025). Eco-Pedagogic Based on Eco-Theology: Strategies for Building Students' Spiritual, Social, and Cognitive Character. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 17(02), 419–433. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v17i02.1091>
- Nur Salsabila, U. W., & Julaiha, S. (2026). The Role of Quality Assurance Certification Institutions in Islamic Religious Education. *Journal of Educational Management Research*, 5(1), 87–100. <https://doi.org/10.61987/jemr.v5i1.1540>
- Putri Fatrycia Neyly Saidah Hasim, As'aril Muhajir, & Prim Masrokan Mutohar. (2024). THE ROLE OF THE EDUCATIONAL QUALITY ASSURANCE SYSTEM IN IMPROVING THE QUALITY OF EDUCATION IN ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTIONS. *Proceeding International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)*, 3(1). <https://doi.org/10.70062/incoils.v3i1.198>
- Rekan, Abd. A., & Mokhtar, M. I. (2025). The Development of Eco-Tahfiz In Malaysia: Bridging Islamic Education and Environmental Sustainability. *Ulumuna*, 29(1), 1–31. <https://doi.org/10.20414/ujs.v29i1.1431>
- Robita, A., Fauzi, F., & Dakir, D. (2025). Transformation of Quality Culture in Improving the Quality of Islamic Education Institutions. *International Journal of Education, Culture, and Society*, 3(2), 454–473. <https://doi.org/10.58578/ijecs.v3i2.5397>
- Sanjaya, R., Dewi, A., & Hilalludin, H. (2025). Inovasi Digital pada Perbankan Syariah: Peluang dan Tantangan Era Ekonomi 4.0. *AL HILALI: Jurnal Perbankan Dan Ekonomi Islam*, 1(1), 16–30.
- Sholeh, M. I. (2023). Evaluation and Monitoring of Islamic Education Learning Management in Efforts to Improve Education Quality. *Communautaire: Journal of Community Service*, 2(2), 108–117. <https://doi.org/10.61987/communautaire.v2i2.159>
- Sipahutar, A. P., & Nurhayani, N. (2024). The Effect of Classical Counseling Guidance Services on Increasing Self-Control of High School Students. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 6(2), 354–372. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i2.5917>
- Sugari, D., & Hilalludin, H. (2025). Kesetaraan Akses Pendidikan Teknologi: Tantangan dan Peluang di Indonesia dan Dunia. *LUXFIA: Journal International of Multidisciplinary Research*, 1(1), 44–56.
- Sulfiani, S., Nora Saiva Jannana, & Sedya Sentosa. (2023). Enhancing Islamic Educational Quality through Output-Based Quality Assurance: A Literature Review Perspective. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2), 155–168. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-02>
- Sutanto, T. P. & Bagas Ryandia Ardi Saputra. (2023). EFEKTIVITAS INTERVENSI PSIKOEDUKASI DALAM MENINGKATKAN PENGENDALIAN DIRI (SELF-CONTROL) PADA REMAJA DI MTSN 2 SURABAYA. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 20(2), 171–187. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2023.202-05>
- Taufikin, T. (2025). Integrating Eco-Theology In Islamic Education: A Case Study On Fostering Ecological Awareness Through Religious Pedagogy. *El-Tarbawi*, 18(1), 1–37. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss1.art1>
- Taufikin, T., Zamroni, Z., & Nurhayati, S. (2025). Advancing Islamic Education Through

Total Quality Management: Insights from Tahfiz Qur'an Practices. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 562–577. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v9i2.10706>

- Wahyudi, D., Idris, J., Jannah, M., Binti Borhan, N., & Silahuddin, S. (2025). TRANSFORMATION OF ISLAMIC AND CHARACTER EDUCATION LEARNING FOR THE URBAN MUSLIM GENERATION: A STUDY OF DIGITAL MODULE DEVELOPMENT IN ACEH. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 30(2), 147–158. <https://doi.org/10.32332/akademika.v30i2.9748>
- Widodo, T., Muhammad, I., Darmayanti, R., Nursaid, N., & Amany, D. A. L. (2023). Manajemen keuangan pendidikan berbasis digital: Sebuah kajian pustaka. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 146–167.
- Zannah, M., Sulistiani, I. R., & Hakim, D. M. (2026). The Impact Of Quality Assurance Planning And Evaluation Strategies On Teacher Performance In Islamic Elementary Schools: Evidence From An Indonesian Case. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 19(1), 141–152. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v19i1.2283>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA